

Songs and Shalawat by KH Ma'ruf Islamuddin Sragen: A Da'wah Strategy

Lagu dan Shalawat ala KH Ma'ruf Islamuddin Sragen: Sebuah Strategi Dakwah

Kendi Setiawan

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta

email: candy_roger@yahoo.com

Musthofa Asrori

Majalah LiDik (Litbang Diklat) Kementerian Agama

email: wongkopati007@gmail.com

Abstract: This paper presents the results of research on the da'wah method carried out by KH Ma'ruf Islamuddin from Sragen, Central Java who used songs and prayers in his preaching. The songs used in da'wah are their own songs that use Javanese as their main verse. The article also examines four of his songs to find out what messages are delivered in the songs. This paper aims to reveal whether the method of da'wah using massive songs and shalawat is effective. Especially with the rapid advances in technology and internet media. The study was conducted with interviews, literature reviews, observations and interpretations of songs created by Kiai Ma'ruf Islamuddin. The results of the study prove that the da'wah carried out by Kiai Ma'ruf Islamuddin through songs and shalawat is very relevant to local wisdom. Therefore, the da'wah using the instruments of contemporary prayer songs is very effective presented in front of the public.

Abstraksi: Tulisan ini menyajikan hasil penelitian terhadap metode dakwah yang dilakukan oleh KH Ma'ruf Islamuddin dari Sragen, Jawa Tengah yang menggunakan lagu-lagu dan shalawat dalam dakwahnya. Lagu-lagu yang digunakan dalam dakwah merupakan lagu

ciptaanannya sendiri yang menggunakan bahasa Jawa sebagai syair utamanya. Artikel juga mengkaji empat buah lagu ciptaanannya untuk mengetahui pesan apa saja yang disampaikan dalam lagu-lagu tersebut. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan apakah metode dakwah dengan menggunakan lagu dan shalawatan masif efektif dilakukan. Apalagi dengan pesatnya kemajuan teknologi dan media internet. Kajian dilakukan dengan wawancara, kajian pustaka, pengamatan dan intepretasi terhadap lagu-lagu ciptaan Kiai Ma'ruf Islamuddin. Hasil kajian membuktikan bahwa dakwah yang dilakukan Kiai Ma'ruf Islamuddin melalui lagu-lagu dan shalawatan sangat relevan dengan kearifan lokal (local wisdom). Oleh karena itu, dakwah menggunakan instrumen lagu sholawatan kekinian sangat efektif dihadirkan di hadapan masyarakat (umat).

Keywords: *Da'wah, shalawat, ulama, local wisdom*

A. Pendahuluan

Penyebaran dan pengajaran agama Islam tidak lepas dari aktivitas atau kegiatan dakwah. Dakwah menjadi bagian yang sangat penting dalam penyebaran agama Islam, karena aktivitas dakwah dapat memahami masyarakat akan hal-hal yang perlu diketahui, sehingga dengan itu masyarakat akan tahu suatu ajaran, perintah-perintah, dan larangan-larangan dalam Islam.

Istilah dakwah berasal dari bahasa Arab, *da'â yad'û da'wah*. Artinya mengajak, menyeru, memanggil, atau menganjurkan.¹ Sehingga, dakwah yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah aktivitas mengajak, menyeru, memanggil atau menganjurkan manusia agar tetap berada di jalan yang diridhai Allah, bukan jalan yang dimurkai dan disesatkan-Nya.

Dakwah dalam Islam menjadi tradisi yang mulia. Hal itu karena dakwah juga merupakan salah satu tradisi yang telah dilakukan oleh para nabi dan Rasul. Umat Islam meyakini, siapa pun yang melakukan tradisi ini akan mendapatkan kemuliaan, kebahagiaan, dan keberkahan.

Keberhasilan dakwah tidak lepas dari peran pendakwah atau orang yang menyampaikan dakwah tersebut. Dakwah akan lebih tinggi nilai

keberhasilannya karena faktor keteladanan dari pendakwah. Bukan karena faktor formalitas dan kuantitas dakwahnya. Apabila pendakwah tidak dapat melakukan keteladanan dari ujaran-ujaran dalam dakwahnya, dimungkinkan seruan, ajakan, panggilan dan anjuran dari para pendakwah tidak akan memberikan manfaat apa-apa bagi masyarakat. Seorang pendakwah yang tinggi ilmunya atau sudah terkenal, tetapi tingkah lakunya berbeda dengan isi ceramahnya, mungkin saja tidak dipercaya dan dakwahnya tidak dijadikan acuan oleh umat.

Selain keteladanan dari pendakwah, satu hal lagi yang mempengaruhi tingkat keberhasilan dakwah adalah media. Lebih-lebih di zaman sekarang, di mana teknologi sudah sangat jauh maju dan berkembang, peranan media dakwah tak bisa diabaikan.

Media dapat diartikan sebagai perantara.² Tidak jarang media diterjemahkan sebagai penghubung atau penengah. Dalam bahasa Arab dikenal istilah *washilah*. Maka media dakwah biasanya diartikan sebagai segala alat bantu (perantara) yang digunakan oleh pendakwah untuk menyampaikan pesan dakwah kepada sasaran dakwah.

Secara umum media dakwah terbagi dalam tiga jenis. Pertama, *da'wah bi al-lisân* atau dakwah dengan ucapan.³ Yang termasuk dalam kategori ini adalah ceramah, khutbah, diskusi, seminar, obrolan, *workshop*, dan sebagainya. Rasulullah sudah melakukan metode atau media ini sejak awal penyebaran Islam, yang dikenal istilah *man to man* atau *face to face*.

Kedua, *da'wah bi al-kitâbah*. Termasuk dalam kategori dakwah *bil kitabah* ini adalah segala macam dakwah dalam bentuk tulisan, karya tulis dalam bentuk cetakan, lukisan, dan audio visual. Dakwah *bil kitabah* ini sering juga disebut dengan dakwah bil qalam. Ketiga, *da'wah bil al-hâl*, atau dakwah melalui bentuk perbuatan-perbuatan. Yang termasuk dakwah bil hal adalah misalnya tata cara berpakaian, bertutur kata dan bertingkah laku sampai kepada bentuk kerja nyata.

Dalam berdakwah, seorang da'i dapat dan sah-sah saja menggunakan salah satu atau menggabungkan ketiga jenis dakwah

di atas. Misalnya seorang da'i menggunakan dakwah melalui ceramah, tetapi dia juga memiliki karya tulis dalam bentuk buku, atau di tengah-tengah ceramah ia mempertunjukkan karya audio visual dalam bentuk film. Penggabungan metode tersebut harus memperhatikan bahwa apa yang disampaikannya memang berkaitan sesuai dengan materi atau tema pada satu kesempatan ia berdakwah.

B. Kearifal Lokal

Banyak kajian yang menyatakan bahwa salah satu keberhasilan penyebaran Islam di Indonesia, adalah karena peran para ulama Walisongo. Para Walisongo dalam berdakwah mengacu pada kearifan lokal (*local wisdom*). Artinya, dakwah yang dilakukan menyesuaikan kearifan lokal masyarakat setempat, tidak memberangus tradisi dan kearifan lokal walaupun kearifan lokal di Indonesia tidak ada di negeri Arab sebagai asal ajaran Islam.

Dalam dakwah yang menyesuaikan kearifan lokal di Indonesia, dakwah Islam disampaikan dengan kedamaian dan menghormati tradisi-tradisi disertai nilai-nilai yang sudah berkembang di masyarakat.⁴ Tradisi dan kearifan lokal salah satunya adalah seni macapat, pertunjukan wayang, maupun tembang digunakan oleh para Walisongo untuk menyebarkan dakwahnya. Hingga kita kenal misalnya lagu *Sluku-sluku Batok, Ilir-ilir* dan beberapa tembang lainnya. Demikian juga seni pertunjukkan wayang, yang isi ceritanya menyuarkan ajaran Islam.

Menurut Agus Sunyoto dalam Atlas Wali Songo gerakan dakwah Wali Songo menunjuk pada usaha-usaha penyampaian dakwah Islam melalui cara-cara yang damai. Cara yang dimaksud adalah dengan tutur kata yang baik.⁵ Ajaran Islam memang seharusnya dikemas oleh para pendakwah dengan menyesuaikan pemahaman dan kebudayaan masyarakat setempat.

KH Said Aqil Siroj dalam *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara, Menuju Masyarakat Mutamaddin* menyatakan, para wali sebagaimana

para Nabi itu bukan sosok rohaniwan yang hanya tinggal di padepokan. Akan tetapi mereka selalu melakukan pengembaraan dari satu desa ke desa lain, dari satu kawasan ke kawasan lain, dari satu daerah ke daerah lain untuk mendalami ilmu sekaligus mendakwahkan Islam. Sosok para wali laksana oase di tengah gurun luas. Mereka memiliki kerohanian yang mendalam, pemikiran dan hati yang jernih. Oleh karena itu selalu didatangi warga yang membutuhkan kedalaman rohani sekaligus inspirasi.⁶ Mereka sekaligus seperti sungai yang mengalirkan mata air dari danau tersebut ke seluruh lapisan masyarakat sehingga rohani-rohani mereka terbebas dari dahaga.

Dalam buku bertajuk *Agama dalam Kearifan Bahari*, Radhar Panca Dahana membuat perumpamaan menarik. Islam, kata dia, mungkin sejuta wajah dan sejuta busana. Namun iman tetap sama. Begitulah yang nampaknya terjadi, setidaknya di republik ini. Islam sebagai norma dan nilai berkelindan dengan realitas aktual dan faktual dari beberapa varian manusia yang sangat beragam di negeri ini.⁷

Menurut Radhar, Islam dalam kelindan itu menemukan rakyat negeri ini telah mengintegrasikan tiga pilar kehidupan dalam adat-istiadat dan peri kehidupan sehari-hari. Pertama, ekspresi spiritualistik. Kedua, ekspresi pragmatik. Ketiga, ekspresi artistik. Bagi penduduk republik ini, menjemput rejeki melalui pertanian dan perniagaan misalnya, tak luput dari ritus pengabdianya kepada Tuhan. Ritus ini kemudian dimanifestasikan melalui upacara-upacara yang artistik.⁸ Pada satu titik, ritual-ritual tersebut dikemas dalam sebuah acara bernilai seni nan eksotis.

Tumbuh dan berkembangnya Islam secara damai, menurut Thomas W. Arnold adalah karena usaha para mubaligh (pendakwah) Islam. Peranan para pendakwah Islam dalam penyebaran Islam secara damai, lebih besar daripada pemimpin negara.⁹

Lebih dari itu penggunaan media dakwah melalui kebudayaan sesuai kearifan masyarakat setempat juga akan berdampak pada kesadaran

masyarakat. Saat pelibatan kebudayaan dalam dakwah secara perlahan ajaran tersebut masuk ke alam bawah sadar, sehingga masyarakat dapat terbawa dan lebih memahaminya. Irmansyah

Irmansyah Effendi dalam *Spiritualitas* mengungkapkan sebagai manusia kita mempunyai tiga kesadaran, yaitu otak, jiwa dan ruh. Otak adalah pusat kesadaran dari tubuh fisik. Jiwa dan ruh bersifat non fisik, namun keduanya mempunyai pengaruh yang sangat signifikan.¹⁰ Untuk menumbuhkan keduanya perlu dan dapat digunakan pendekatan kebudayaan dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan.

Pembinaan akhlak masyarakat sehingga melekat menjadi kepribadian dari seorang Muslim yang baik pada akhirnya memang tak bisa bisa mengabaikan kebudayaan.¹¹ Artinya, saat manusia berusaha mempertahankan identitas dan kepribadiannya dalam masyarakat juga harus menyesuaikan dengan kebudayaan ataupun kesenian.

Di era saat ini, banyak pendakwah, ulama, kiai yang juga menerapkan kearifan lokal berupa lagu yang digunakan dalam dakwah. Salah satu ulama dan kiai yang aktif menggunakan kearifan tembang sebagai media dakwah adalah pengasuh Pondok Pesantren Walisongo Kabupaten Sragen Jawa Tengah, KH Ma'ruf Islamuddin.

Sebelum Kiai Ma'ruf Islamuddin, kaum muslimin Nusantara tentu mengenal sosok KH Bisri Musthofa Rembang. Ayahanda Rais Aam PBNU KH A Musthofa Bisri ini merupakan seorang ulama yang mencintai seni dan kebudayaan. Dalam buku *Mutiara Pesantren, Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa*, karya Achmad Zainal Huda yang diterbitkan PT LKiS Pelangi Aksara pada 2005 dijelaskan bahwa banyak dari hasil karya Kiai Bisri berkenaan dengan kesenian dan kebudayaan. Bagi Kiai Bisri, kesenian merupakan alat dan media dakwah. Misalnya dengan syair-syair dalam bahasa Arab atau bahasa Jawa yang berisikan tentang nasihat-nasihat agama dan pentunjuk-petunjuk untuk masyarakat. Syair-syair gubahan Kiai Bisri Musthofa antara lain syair *Ngudi Susilo* dan *Tombo Ati*.¹²

Syair *Ngudi Susilo* merupakan syair berisikan tentang pesan-pesan moral yang ditujukan kepada anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah tentang tata cara menghormati sekaligus berbakti kepada orang tua. Syair tersebut dipakai dalam kurikulum madrasah diniyah di sore hari. Sementara syair *Tombo Ati* (Obat Hati-pen), tulis Zainal Huda, merupakan syair terjemahan kata-kata mutiara Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Kiai Bisri Musthofa kemudian mengubah kata-kata mutiara tersebut dalam bahasa Jawa dengan irama yang sekarang terkenal di kalangan kaum muslimin.

Kembali ke sosok Kiai Ma'ruf Islamuddin yang menjadi bahasan dalam tulisan ini. Ia dilahirkan di Sragen, 26 November 1966. Ma'ruf kecil diasuh oleh kedua orang tuanya yang bekerja sebagai petani padi.¹³ Di keluarganya, Kiai Ma'ruf adalah anak terakhir dari tiga bersaudara. Dalam kehidupan sehari-hari, Ma'ruf kecil termasuk anak yang rajin membantu kedua orang tuanya di sawah. Ia rajin mengerjakan apa yang diperintahkan kedua orang tuanya. Karena sifat penurutnya itulah Ma'ruf tergolong istimewa di mata kedua orang tuanya.

Saat menginjak masa remaja, ia juga rajin mengikuti beragam kegiatan keagamaan seperti ibadah rutin, mengaji, dan berkumpul dengan anggota masyarakat sehingga masyarakat pun cepat akrab dengan Ma'ruf muda. Ma'ruf muda merupakan santri di Pondok Pesantren Banu Saudah, yang diasuh Kiai Mashur.

KH Ma'ruf Islamuddin dikenal oleh masyarakat dan para santrinya sebagai seorang ulama yang memiliki pribadi dan watak yang istimewa. Watak dan kepribadiannya tersebut, menyebabkan orang lain menaruh rasa hormat dan segan. Di mata masyarakat, ia juga seorang ulama kharismatik, yang menarik simpati masyarakat karena jiwa dan raga beliau semata-mata diperuntukkan untuk santri dan masyarakat.

Kehidupan dan penampilannya yang sederhana, tidak menunjukkan kemewahan. Ia juga dikenal gemar menolong orang lain, dan dalam berdakwah tanpa mengharapkan imbalan dan pamrih, serta tidak

mematok *fee* (imbalan). Semua tindakan itu, ia lakukan dengan ikhlas dan penuh kesadaran dan niat untuk lebih bertakwa kepada Allah Swt.

Ciri khas yang melekat dalam dirinya, di samping sebagai seorang pendakwah yang pengetahuan keilmuannya tidak diragukan lagi, ia juga sosok yang berpikiran maju dan moderat. Kiai Ma'ruf Islamuddin sering disebut sebagai seorang kiai pesantren yang unik. Apresiasi terhadap kesenian begitu tinggi, sehingga wajar saja kesenian itu juga ia manfaatkan sebagai salah satu media dakwahya.

Dalam wawancara 15 Agustus 2018, Kiai Ma'ruf Islamuddin mengatakan sejak masa awal ia berdakwah, ia sudah terbiasa membawakan lagu-lagu islami dan shalawatan. Lagu-lagu dan shalawatan yang diiringi musik ditampilkan di sela-sela dakwahya. Tetapi, bukan sekadar pengiring ataupun penjeda yang bersifat hiburan semata, lagu-lagu tersebut juga bermuatan dakwah.¹⁴

Uniknya, lagu-lagu tersebut merupakan ciptaannya sendiri. Tidak hanya ditampilkan di sela-sela dakwah, beberapa lagu juga direkam dalam bentuk pita kaset. Kemudian, ketika teknologi berkembang ke media video, Kiai Ma'ruf juga merekam dalam bentuk video lagu-lagu dakwahya.

Penggunaan lagu-lagu tersebut dilakukan sejak masa awal dakwah, karena lagu-lagu dan shalawatan memang bagian dari cara berdakwah. Dalam memulai penggunaan lagu-lagu dalam dakwah, Kia Ma'ruf juga lebih dulu meminta izin dan pertimbangan dari beberapa orang termasuk kiainya dan almaghfurlah KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Ternyata mereka mengizinkan Kiai Ma'ruf untuk membawakan lagu-lagu dalam dakwahya.

Dalam membawakan lagu-lagu tersebut ia diiringi personal Grup Shalawat Walisongo Sragen. Terdapat tiga puluh personel grup yang juga menjadi nama pesantren yang diasuhnya. Setiap mengiringi dakwah, personal dipilih berdasarkan jadwal atau sistem bergantian. Pelibatan

personel grup juga berdasarkan sistem yang ditawarkan kepada pihak pengundang.

Secara umum penampilan Kiai Ma'ruf dan grup shalawatannya biasa disebut Nada dan Dakwah. Ada beberapa sistem yang disediakan oleh Kiai Ma'ruf dan grup shalawatan yang diasuhnya, dalam setiap Nada dan Dakwah. Sistem tersebut biasanya menyesuaikan keinginan atau permintaan panitia atau pihak yang mengundang, juga menyesuaikan jenis acaranya. Sistem tersebut adalah musik lengkap, musik organ tunggal/elektone, shalawat tradisional tanpa organ, dan musik kasidah.

Pada intinya, menurut Kiai Ma'ruf, apa permintaan panitia pihaknya siap, yang penting dari RBN Walisongo Sragen. Hal itu karena syair-syair lagunya adalah ciptaan Kiai Ma'ruf sendiri dan tujuannya hanya untuk berdakwah.

Syair-syair lagunya juga beragam tema atau ajaran Islam. Ada tentang pendekatan diri kepada Allah, ajakan bersedekah, bersabar, pentingnya membaca Al-Qur'an dan beragam ajaran Islam lainnya. Semua lagu-lagunya bukan sekadar hiburan, tetapi inti dari syair-syair itu sebagai pesan dakwah. Dengan demikian selain melestarikan budaya seni, juga ada pesan dakwah di dalamnya.

Pesan dalam salah satu lagu yang berjudul *Islam KTP* dapat diamati dari petikan syairnya berikut ini;¹⁵

*Jare ngaku Islam, kok namung KTP-ne
Urip mung sepisan ojo sakepenake
Sing ora sembahyang bakal rugi uripe*

*Oh...urip mung sepisan ojo sekepenake
Sing tekun sembahyang bakal mulyo uripe*

*Madad ya maulana maulan ya husaain
Madad ya bazainil abazainil abidin*

*Ojo dupeh sugih bondo banjur ninggalna agama
Elinge mbesuk yens sedo ga bakal digowo
Aja ndupeh duwe pangkat banjur ninggalno shatal
Elingo mbesuk akherat bakale dehisab
Direangi rino wengi mrone mreng niba nangi
Luru sandang klawan pangan
Ojo lali mring pangiran*

*Direwangi nyambut gawe
Wiwit esuk nganti sore
Supoyo cukup butuhe, jo nganti sholate*

*Neng dunyo pira suwena
Jo lali kewajibane
Rino wengi esuk sore tansah eling pangerane
Neng dunyo piro suwene bebaskan mung mampir ngombe
Di lereni maksiate kanggo ngamal akhirote*

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia lagu tersebut artinya *Jare ngaku Islam, kok namung KTP-ne* (Katanya mengaku beragama Islam, tapi kok hanya KTP-nya?) *Kemudian Urip mung sepisan ojo sakepenake* (Hidup hanya sekali jangan seenaknya sendiri). Berikutnya, *Sing ora sembahyang bakal rugi uripe* (Orang yang tidak shalat maka rugilah hidupnya). Kemudian, *sing tekun sembahyang bakal mulya uripe* (Adapun yang tekun shalat akan mulia hidupnya).

Ojo dupeh sugih bondo banjur ninggalna agama, elinge mbesuk yens sedo ga bakal digowo, artinya jangan karena banyak harta kekayaan kemudian melupakan agama, ingatlah kelak kalau meninggal harta dunia tidak akan dibawah. *Aja ndupeh duwe pangkat banjur ninggalno shatal, elingo mbesuk akherat bakale dehisab* artinya jangan mentang-mentang karena memiliki pangkat, kemudian melupakan shalat, ingatlah kelak di akhirat shalat akan dihisab.

Direwangi rino wengi mrone mrene niba nangi, lurus sandang klawan pangan, ojo lali mring pangiran artinya dibantu atau diimbangi siang malam ke sana kemari selalu tersadar, sederhana dalam pakaian dan makanan, jangan melupakan Allah. *Direwangi nyambut gawe, wiwit esuk nganti sore supoyo cukup butuhe, jo nganti lali sholate* artinya dibantu dengan bekerja dari pagi sampai sore supaya tercukupi kebutuhannya, jangan lupa shalat.

Neng dunyo pira suwena, jo lali kewajibane rino wengi esuk sore tansah eling pangerane berarti di dunia seberapa lama, jangan lupa akan kewajiban siang malam pagi dan sore selalu ingat Allah. *Neng dunyo piro suwene bebasan mung mampir ngombe, dilereni maksiate kanggo ngamal akhirote* artinya di dunia seberapa lama, ibarat peribahasa hanya mampir minum. Hentikanlah semua maksiat untuk amal bekal di akhirat.

Lagu berjudul *Islam KTP* menggunakan nada lagu Rhoma Irama kala berduet dengan penyanyi India, Nandani, *Savan Kama HHinaHHina*.¹⁶ Kiai Ma'ruf mengakui bahwa karya-karya penyanyi Rhoma Irama memang dikaguminya, apalagi dalam lagu-lagu Rhoma Irama mayoritas berisi dakwah atau pesan-pesan kemanusiaan dan ketuhanan.¹⁷

Dari lagu *Islam KTP* di atas, Kiai Ma'ruf mengajak orang-orang yang dalam KTP-nya tercantum Islam sebagai agama yang dianutnya, tetapi tidak melakukan syariat Islam seperti shalat. Dari pemilihan kata dalam syair lagu ini, ajakan Kiai Ma'ruf disampaikan secara halus, bukan menyudutkan atau dengan kekasaran.

Pada kalimat berikutnya, Kiai Ma'ruf mengingatkan bahwa hidup di dunia ini adalah fana dan hanya sekali. Orangyang hidup saat ini akan mengalami kematian secara fisik (badaniah), tetapi ruh atau jiwanya tetap hidup. Sehingga harus menyiapkan menuju alam akhirat yang lebih panjang. Cara penyiapan itu adalah dengan beribadah yang tekun terutama melakukan shalat. Orang yang tidak shalat, sebenarnya adalah orang yang akan mengalami kerugian. Sementara orang yang rajin shalat, akan mendapatkan kemuliaan dalam hidupnya.

Nasihat untuk jangan gila kepada harta diselipkan pada kalimat berikutnya. Kiai Ma'ruf mengingatkan jangan karena banyak harta kekayaan kemudian umat Islam melupakan ajaran agama. Umat Islam harus ingat bahwa kelak ketika meninggal dunia, harta yang dimiliki di dunia tidak akan dibawa. Seorang yang memiliki kedudukan jabatan atau pangkat, juga harus taat kepada ajaran agama seperti shalat. Seorang Muslim harus ingat bahwa kelak di akhirat ibadah shalat akan dihisab.

Lagu kemudian dimasuki pesan bagaimana usaha-usaha nyata yang harus dilakukan seorang muslim. Seorang muslim harus mengimbangi ibadahnya dengan usaha siang malam ke sana kemari selalu tersadar, sederhana dalam menggunakan pakaian dan mengkonsumsi makanan. Sederhana dalam pakaian dan konsumsi makanan, juga tanda bahwa Muslim tidak melupakan Allah. Usaha lainnya adalah dengan bekerja dari pagi sampai sore. Hal ini supaya kebutuhan sehari-hari dapat tercukupi.

Bagian berikutnya, Kiai Ma'ruf mengingatkan bahwa betapa singkat hidup di dunia sangat singkat, maka jangan lupa akan kewajiban setiap hari, di waktu siang, malam, pagi dan sore selalu ingat Allah. Singkatnya hidup dunia ibarat peribahasa hanya menumpang minum, oleh karena itu semua perbuatan maksiat harus dihentikan. Artinya dengan melakukan hal sebaliknya yaitu melakukan ibadah-ibadah dan kebaikan karena amal tersebut menjadi bekal hidup di akhirat yang lebih panjang. Pada lagu lainnya berjudul *Duit*¹⁸. Kali ini lagu diawali dengan shalawat

Shalatullah salamullah 'ala taha Rasulillah 'ala taha Rasulillah

Shalatullah salamullah 'ala yaasin Habibillah

'ala yaasiin Habibillah

duite numpuk segudang tumpakane mobil sedan

sayang, ora sembahyang

ono masjid mung disawang, Al-Qur'an dinggo pajangan

jarene ngakune Islam

*pakeane pancen rapi ngalor ngidul macak santri
sayang ora tau ngaji
moco koran diunggulno, Al-Qur'an jarene kuno
mbesuke bakal ciloko*

reff.

*wong urip kabeh pancen butuh duit
yen wes sugih duit ojo banjur medhit
duit iku kadang dadi penyakit
sugih duit lali ngaji lali mesjid*

*golek duit ojo nganti ninggal shalat
yen wes sugih duit, ojo lali zakat
zakat iku bagiane wong mlarat
kanggo ngresiki bondho haram lan subhat*

Syair lagu di atas bermakna *duite numpuk segudang tumpakane mobil sedan, sayang, ora sembahyang* artinya uangnya bertumpuk segudang, kendaraannya mobil sedan. Sayangnya tidak shalat. *Ono masjid mung disawang, Al-Qur'an dinggo pajangan jarene ngakune Islam* artinya ada masjid hanya dilihat, Al Qur'am hanya buat pajangan, katanya mengaku Islam.

Pakeane pancen rapi ngalor ngidul macak santri sayang ora tau ngaji. Busananya memang rapi, pergi ke utara ke selatan berpenampilan ala santri, Sayangnya tidak pernah mengaji. *Moco koran diunggulno, Al-Qur'an jarene kuno mbesuke bakal ciloko* artinya membaca koran diutamakan, tetapi Al-Quran dianggap kuno.

Wong urip kabeh pancen butuh duit yen wes sugih duit ojo banjur medhit berarti orang hidup memang membutuhkan uang, kalau sudah banyak uang jangan terus pelit. *Duit iku kadang dadi penyakit, sugih duit lali ngaji lali mesjid* artinya uang kadang-kadang menjadi sumber penyakit. Banyak uang jangan melupakan masjid.

Golek duit ojo nganti ninggal shalat yen wes sugih duit ojo lali zakat artinya mencari uang jangan sampai meninggalkan shalat, kalau sudah banyak uang, jangan lupa membayar zakat. *Zakat iku bagiane wong mlarat kanggo ngresiki bondho haram lan subhat* artinya zakat itu ada bagian buat orang miskin untuk membersihkan harta yang haram dan subhat.

Pada lagu ini Kiai Ma'ruf menyampaikan beberapa persoalan, diawali dengan cerita seorang yang memiliki kekayaan yaitu banyak uang, digambarkan uangnya ada setumpuk di gudang. Orang tersebut juga memiliki kendaraan mewah yaitu mobil sedan.

Orang kaya tadi juga acuh tak acuh kepada masjid. Masjid yang harusnya memancing Muslim yang taat untuk shalat dan ibadah lainnya, hanya dilihat saja. Kemudian Al-Qur'an yang dimilikinya hanya untuk pajangan atau hiasan ruangan rumahnya. Sayangnya, orang tadi katanya mengaku beragama Islam.

Lalu digambarkan lagi busana orang itu memang rapi. Pergi sana ke mari berpakaian ala santri. Lagi-lagi amat disayangkan, orang itu tidak pernah mengaji. Kemudian, kegiatan membaca surat kabar selalu diutamakan, sementara membaca Al-Qur'an tidak pernah dilakukan karena sebagai aktivitas yang kuno dan ketinggalan zaman. Orang yang demikian, kelak akan celaka.

Lagu kemudian menggambarkan pengakuan bahwa manusia yang masih hidup memang memerlukan uang untuk kebutuhan sehari-hari. Maka menjadi hal yang wajar jika manusia bekerja mencari nafkah dan mengumpulkan uang. Tetapi, Kiai Ma'ruf berpesan, kalau sudah kaya janganlah pelit. Orang yang terlalu mengagungkan uang sama saja bahwa uang menjadi sumber persoalan, sehingga solusinya adalah kalau sudah banyak uang jangan sampai melupakan pergi ke masjid dan beribadah yang rajin.

Pesan itu diperkuat pada bait terakhir, mencari uang jangan sampai meniggalkan shalat. Kemudian, kalau sudah kaya jangan sampai melupakan membayar zakat, karena ada bagian untuk orang miskin

dalam zakat. Selain itu, zakat berfungsi membersihkan harta yang haram dan subhat.

Lagu lainnya berjudul *Mbah Toyib*, juga diawali dengan shalawat.¹⁹

Shalatullah shalamullah alla thoha rasulillah

Sholatullah salamullah ala yasin habibillah

Tawasalna bibismillah wabil hadi rasulillah

Wakuli muja hidinilah bi ahlil badriya allah

Mbah toyib eee mbah toyib sugih duit tur ora medit

Mbah toyib akeh amale seneng nulung wong ora nduwe

Mbah toyib imane kuwat ora pernah ninggalna solat

Ora gelem nindakna maksiat anak putune pada taat

Mbah Toyib pancen senenge ngaji

najan tuwa nderes kuran ora lali

Mbah Toyoib seneng silaturahmi

mula panjang umur lan akeh rejeki

Arti lagu ini dalam Bahasa Indonesia adalah Mbah Toyib eee Mbah Toyib, banyak uang dan tidak pelit. Mbah Toyib banyak amalannya, senang menolong orang yang tak punya. Mbah Toyib kuat imannya tak pernah meninggalkan shalat, tidak pernah berbuat maksiat, anak cucunya menjadi orang yang taat.

Mbah Toyib memang senang mengaji. Walaupun tua tetapi tidak lupa menderas Al-Qur'an. Mbah Toyib senang bersilaturahmi, makanya panjang umur dan banyak rezeki.

Pada lagu *Mbah Toyib* ini Kiai Ma'ruf lebih mendeskripsikan tentang sosok Mbah Toyib. Mbah Toyib diceritakan adalah orang yang sudah tua, tetapi rajin beribadah membaca Al-Qur'an, tidak lupa shalatm senang

bersilaturahmi. Syair juga menyebutkan bahwa karena aktivitas demikian membuat Mbah Toyib mudah dalam mencari rezeki dan keturunannya pun menjadi orang yang taat dalam beragama.

Lagu lainnya berjudul *Tiket Akherat*.²⁰ Berikut ini adalah liriknya:

*Suargo tansah mengo lawange
Dicawisake kanggo sopo wae
Sing kuat imane lan becik amale
Rikala urip ana ndunyane*

*Ya imamarrusli ya sanadi
Anta badrullahi mu'tamadi
Fabidunyaya wa akhirati
Ya rasulallahi khudbiyadi*

*Reff.
Tiket suargo regane murah
Nanging anehe akeh sing wegah 2x
Tumindak becik angel lakone
Akeh godane lan rintangane
Yen kuat imane slamet uripe*

*Tiket neroko regane larang
Nanging sing seneng kok pirang-pirang
Tumindak doso pancene gampang
Ojo turuti godane syetan
sing ngajak marang kasengsaran*

Arti lirik lagu tersebut adalah surga selalu terbuka pintunya. Disediakan untuk siapa saja yang kuat imannya dan bagus amalnya ketika hidup di dunia. Tiket ke surga harganya murah, tapi anehnya banyak yang ogah. Bertindak baik susah melakukannya, banyak godaan dan rintangannya, kalau kuat imannya selamat hidupnya.

Tiket ke neraka mahal biayanya. Tetapi yang menyenangkan tak terhitung. Bertindak dosa memanglah mudah. Jangan menuruti godaan setan yang mengajak kepada penderitaan.

Lagu ini mengandung pesan bahwa jika umat Islam ingin masuk ke surga sebenarnya tidak pakai biaya yang mahal, karena cukup dengan misalnya shalat yang rajin, ramah kepada orang lain, berpuasa, berdzikir, menghormati orang tua, menyayangi yang lebih muda, saling memberi nasihat. Bentuk-bentuk ibadah ini tidak memakai biaya sama. Sedangkan masuk ke neraka justru harus ditempuh dengan mengeluarkan uang, seperti minum minuman keras dan berjudi harus memakai uang untuk mendapatkannya.

Tetapi banyak orang yang memilih melakukan kesenangan duniawai walaupun harus mengeluarkan biaya, padahal resikonya masuk neraka. Hal itu karena saat di dunia berbuat dosa, manusia terbawa pada fatamorgana atau angan-angan bahwa perbuatan dosa yang dilakukannya mengandung kenikmatan. Padahal kenikmatan atas perbuatan dosa adalah kenikmatan semu.

Pesan kuat dari lagu itu juga berpesan bahwa orang yang ingin hidupnya selamat, jangan pernah mau mengikuti hawa napsu dan godaan setan, karena orang yang kuat imannya, selamatlah kehidupannya. Artinya tiket menuju akhirat sangat murah dan mudah didapatkan.

Selain keempat lagu di atas, Kiai Ma'ruf Islamuddin juga menciptakan beberapa lagu lainnya. Bahkan ada juga lagu yang dinyanyikan orang lain. Lagu-lagu tersebut di antaranya *Lomo*, *Ketemu Dalane*, *Masa Muda*, *Ojo Dupeh*, *Shalawat Umi*, *Tombo Ati*, *Merdeko*, *Molimo*, *Astaghfidrullah*, *Sangu Telu*, *Ibadah Haji*, *Sarwo Kecukupan*, *Rukun Islam*, *Manuto*, *Ganjaran*, *Sakdermo Ngelingno*, *Togel*, *Dzikir Wengi*, *Kahaman Zaman* dan lagu-lagu lainnya yang berjumlah total lebih dari seratus judul.

Dalam lagu-lagu tersebut, pelibatan kearifan lokal yang digunakan Kiai Ma'ruf bisa dilihat dari beberapa hal berikut. Pertama, sudah pasti adalah penggunaan bahasa Jawa dalam lagu-lagu tersebut, walau

sesekali terselip bahasa Arab (shalawatan), tetapi dominasi kata-kata berbahasa Jawa lebih besar. Ini artinya Kiai Ma'ruf sebagai orang Jawa dan berdakwah untuk masyarakat di sekitarnya. Penggunaan bahasa Jawa dalam lagu-lagu dakwah itu sebagai bukti kearifan lokal yang dijunjung oleh Kiai Ma'ruf dalam dakwahnya.

Kedua, dalam bahasa Jawa itu bukan sekadar kata-kata biasa, namun banyak juga digunakan istilah khas atau khusus yang melekat dalam masyarakat Jawa. Istilah-istilah tersebut seperti *sembahyang* untuk menyebut kata shalat; dan *Pangeran* untuk menyebut Allah Swt. Kedua kata tersebut memang lebih dikenal oleh masyarakat Jawa, sehingga tujuan kedekatan yang dimaksudkan Kiai Ma'ruf lebih tersampaikan.

Berikutnya adalah nada dan alat musik dalam iringan lagu-lagunya. Secara umum nada-nada musik yang digunakan yang bernuansa Jawa maupun dari lagu yang sudah ada sebelumnya seperti lagu-lagu yang dibawakan Rhoma Irama, lagu campursari bahkan tembang macapat. Dengan nada-nada yang disukai oleh masyarakat Jawa, mempermudah lagu-lagu tersebut menempel atau masuk dalam ingatan pendengarnya.

Selain itu, penggunaan nama tokoh dalam lagu seperti Mbah Toyib yang mirip dengan lagu Bang Toyib, juga sebuah upaya untuk lebih mendekatkan isi dakwahnya. Nama Mbah Toyib dinilai Kiai Ma'ruf mudah dikenal dan diingat oleh masyarakat. Pesan kebaikan yang dilakukan Mbah Toyib dalam lagu itu akan mudah diterima.

Walaupun menggunakan bahasa Jawa dalam lagu-lagunya, undangan dakwah Kiai Ma'ruf Islamuddin tidak dari Pulau Jawa saja. Undangan dakwah dan grup shalawatannya datang dari Kalimantan, Sulawesi, Sumatra. Bahkan ia pernah juga diundang ke Hong Kong, Taiwan, dan Malaysia. Dan pada bulan Oktober 2018 mendatang, ia sudah mendapat jadwal dakwah di Korea.²¹ Dalam setiap ceramahnya dihadiri ribuan pengunjung.

Saat ini banyak dari lagu-lagunya, selain juga rekaman video ceramahnya yang sudah ditayangkan kanal youtube. Berdasarkan

pengamatan pada 16 Agustus 2018 ada beberapa akun youtube yang mengunggah baik ceramah maupun lagu-lagunya. Pada setiap postingan di Youtube, jumlah penonton lagu-lagu dan ceramahnya rata-rata di atas seribu, bahkan ada yang mencapai ratusan ribu. Hal ini menandakan bahwa animo masyarakat akan ceramah dan lagu-lagunya tergolong tinggi.

Selain itu, pada postingan di youtube, penonton juga mengirimkan komentar-komentar positif serta dukungan. Salah satu akun youtube yang mengunggah lagu Islam KTP dengan judul youtube Shalawat Islam KTP Wali Songo Sragen oleh akun San san yang diunggah 1 Agustus 2015, video tersebut sudah ditonton oleh 238.560. Video juga mendapat 658 tanda jempol.

Beberapa komentar pada unggahan tersebut adalah akun Yul Via menuliskan "see seep a stj bngt lanjut mssss" (bagus sekali. Lanjutkan, Mas); Akun yono Cunil menulis "Solawatan yang indah, Top banget lagunya. Maju terus musik solawatan." Akun ia endut menulis "ada yg msh dengerin ga th 2018."

Komentar-komentar tersebut juga menegaskan bahwa pengunggahan di media seperti youtube sangat tepat untuk menyebarkan dakwah melalui lagu-lagu karya Kiai Ma'ruf Islamuddin. Dengan tersedianya lagu-lagu di youtube, pengguna internet dapat kapan saja memutar kembali serta meresapi lagu-lagu dakwah Kiai Ma'ruf Islamuddin.

C. Penutup

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah dalam Islam merupakan bagian yang sangat penting untuk mengenalkan ajaran, larangan dan nasihat keagamaan. Dakwah yang dilakukan dengan melibatkan kearifan lokal sangat efektif dilakukan karena dapat mendekatkan masyarakat (jamaah atau umat) kepada isi dakwah. Apalagi dakwah tersebut diselingi humor cerdas sang kiai. Sudah tentu, makin memudahkan dakwah diterima khalayak.

Penggunaan dakwah melalui lagu-lagu dan shalawat yang dilakukan Kiai Ma'ruf Islamuddin merupakan bagian dari dakwah dengan pendekatan kearifan lokal. Penggunaan lagu-lagu juga dapat menjaga budaya Jawa namun tanpa mengabaikan nilai-nilai dakwah di dalamnya. Dengan pengunggahan dakwah maupun lagu-lagu Kiai Ma'ruf Islamuddin di kanal youtube, mempermudah masyarakat untuk menyimak kembali lagu dan ceramah tersebut. Langkah ini dapat juga ditiru oleh pendakwah lainnya yang memiliki kreativitas serupa atau dalam bentuk lain.

Di samping itu, upaya peningkatan juga dapat terus dilakukan, di antaranya setiap kali diundang ceramah, harus ada dokumentasi video Kiai Ma'ruf. Pihak Kiai Ma'ruf dapat membawa tim dokumentasi video tersendiri, maupun bekerjasama dengan panitia yang mengundang. Hal ini bertujuan agar tim dapat mengunggahnya di kanal youtube.

Bagi tim Kiai Ma'ruf Islamuddin sendiri perlu melakukan perbaikan dan masivitas dalam kreativitas dan pengunggahan rekaman ceramah serta lagu-lagu dakwah. Pengunggahan di kanal youtube idealnya dilakukan oleh akun resmi Pesantren Walisongo ataupun akun resmi Kiai Ma'ruf. Tim juga dapat memproduksi ulang lagu-lagu yang telah lama direkam. Dalam beberapa lagu ada yang durasinya terlalu panjang yakni lebih dari tujuh menit. Sebaiknya lagu dibuat rata-rata empat menit, kecuali lagu yang memang mengharuskan durasi panjang.

Untuk video ceramah, pengunggahan di youtube bisa dibuat menjadi tiga sampai lima menit per video. Panjangnya video ceramah yang mencapai satu sampai dua jam dapat dimaklumi karena itulah ukuran durasi ceramah yang dilakukan. Namun jika dalam satu kali ceramah pengunggahan dibuat bagian-bagian akan meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk menontonnya. Selain di kanal Youtube, juga dapat diunggah di kanal lain seperti Facebook dan Instagram. (*)

Daftar Pustaka

- Arnold, Thomas W, *The Preaching of Islam: Sejarah Dakwah Islam (terj.)*, Jakarta: Widjaja, 1977.
- Dahana, Radhar Panca, *Agama dalam Kearifan Bahari*, Jakarta: Balesastra Pustaka, 2015.
- Effendi, Irmansyah, *Spiritualitas*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
- Fathoni, Sulton, *Buku Pintar Islam Nusantara*, Muhammad Sulton Fathoni, Jakarta: Penerbit Imania, 2018.
- <https://kanal3.wordpress.com/2015/11/18/biografi-kh-maruf-islamuddin-jawa-tengah-tokoh-ulama-peduli-seni-budaya/>, diakses 17 Agustus 2018
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/16-album-lagu-dan-prilaku-fenomenal-rhoma-irama.html>
- <https://www.youtube.com/watch?v=EXyOTcERl0c>
- <https://www.youtube.com/watch?v=IkZ5T2pnNV0>
- <https://www.youtube.com/watch?v=NN9ddu67Spk>
- <https://www.youtube.com/watch?v=w3gqU1vQO5Y>
- Huda, Achmad Zainal, *Mutiara Pesantren, Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Huda, Nuril, *Dakwah Islam di Era Global*, Jakarta: Biro Informasi Publik dan Dokumentasi PP LDNU, 2006.
- Muzadi, Hasyim, *Potret Dakwah NU*, Jakarta: PP LDNU, 2006.

Rifa'i, Muhammad, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Arruz Media, 2011.

Siroj, Said Aqil, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara, Menuju Masyarakat Mutamaddin*, Jakarta: Lembaga Ta'lif Wan Nasyr Nahdlatul Ulama (LTN NU), 2014.

Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo*, Jakarta: Penerbit Iman, 2017.

Endnotes

1. Muzadi, Hasyim, peny. *Potret Dakwah NU*, Jakarta: PP LDNU, 2006.
2. Huda, Nuril, *Dakwah Islam di Era Global*, Jakarta: Biro Informasi Publik dan Dokumentasi PP LDNU, 2006.
3. Huda, Nuril, *Dakwah Islam di Era Global*, Jakarta: Biro Informasi Publik dan Dokumentasi PP LDNU, 2006.
4. Fathoni, Sulton, *Buku Pintar Islam Nusantara*, Jakarta: Penerbit Imania, 2018.
5. Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo*, Jakarta: Penerbit Iman, 2017.
6. Siroj, Said Aqil, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara, Menuju Masyarakat Mutamaddin*, Jakarta: Lembaga Ta'lif Wan Nasyr Nahdlatul Ulama (LTN NU), 2014.
7. Dahana, Radhar Panca, *Agama dalam Kearifan Bahari*, Jakarta: Balesastra Pustaka, 2015.
8. Dahana, Radhar Panca, *Agama dalam Kearifan Bahari*, Jakarta: Balesastra Pustaka, 2015.
9. Arnold, Thomas W, *The Preaching of Islam: Sejarah Dakwah Islam (terj.)*, Jakarta: Widjaja, 1977.
10. Effendi, Irmansyah, *Spiritualitas*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.
11. Rifa'i, Muhammad, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Arruz Media, 2011.
12. Huda, Achmad Zainal, *Mutiara Pesantren, Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005.
13. <https://kanal3.wordpress.com/2015/11/18/biografi-kh-maruf-islamuddin-jawa-tengahtokoh-ulama-peduli-seni-budaya/>, diakses 17 Agustus 2018
14. Wawancara 15 Agustus 2018
15. <https://www.youtube.com/watch?v=NN9ddu67Spk>
16. <https://www.merdeka.com/peristiwa/16-album-lagu-dan-prilaku-fenomenal-rhoma-irama.html>

17. Wawancara 15 Agustus 2018
18. <https://www.youtube.com/watch?v=w3gqU1vQO5Y>
19. <https://www.youtube.com/watch?v=EXyOTcERl0c>
20. <https://www.youtube.com/watch?v=IkZ5T2pnNVo>
21. Wawancara 15 Agustus 2018